

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan telah menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri maupun orang lain, sehingga terwujudlah manusia yang sejahtera. Semakin bertambahnya populasi penduduk, semakin bertambah pula jumlah anak-anak yang masuk ke sekolah. Siswa merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing siswa memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual, seperti menyangkut aspek identitas ego, kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri. Dalam dunia pendidikan, tidak jarang siswa mengalami masalah-masalah, sehingga siswa sering menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat.

Beberapa contoh kenakalan siswa disekolah yaitu tawuran siswa, hingga bulan Juni (2012), sudah terjadi 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Sedangkan pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia, narkoba, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan

UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta dan masih banyak kasus-kasus kenakalan siswa di sekolah (Gunarsa, 2012).

Bentuk-bentuk kenakalan tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut juga telah menimbulkan berbagai macam dampak negatif dan telah mencemaskan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Beberapa diantaranya adalah kebingungan siswa dalam menentukan status identitas ego mereka dan cara orangtua mengasuh anak-anaknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia yang seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensitesa itu semua.

Membahas mengenai siswa memang selalu menarik khususnya siswa Sekolah Menengah Umum (SMU), karena pada masa itu perkembangan siswa mulai memasuki ke masa remaja yang digambarkan sebagai masa dimana siswa tersebut mulai menguji karakteristik psikologi terhadap diri untuk menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya, bagaimana siswa harus berperan dalam lingkungan

sosialnya, serta siswa mulai mencoba untuk “menjadi seseorang” yang bersifat sentral, mandiri, unik, dan dapat diterima serta diakui oleh orang banyak. Kondisi ini dikenal dengan istilah menentukan status identitas ego. Status identitas ego sangat diperlukan oleh seorang remaja karena perkembangan identitas ego yang terjadi pada masa remaja lebih kompleks jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Pada masa remaja kapasitas intelektual akan bertambah sehingga akan menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Proses pembentukan identitas ego mencakup dalam menentukan keputusan apa yang penting dan tindakan apa yang patut dikerjakan serta dapat mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Agar dapat membentuk identitas ego, seorang remaja juga harus mampu menyadari kekuatan dan kelemahan serta keunikan maupun kesamaannya dengan individu lain, sehingga pada akhirnya dapat membantu remaja tersebut sadar tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya kelak.

Identitas ego itu sendiri adalah suatu perasaan mengenai keunikan dan munculnya kesadaran diri terhadap perbedaan dengan orang lain serta kesadaran diri terhadap bagaimana seharusnya remaja di dalam lingkungan sosialnya. Pendapat ini di dukung oleh Fuhrmann (1990) yang menyebutkan seseorang dapat dikatakan mempunyai identitas ego jika ia mempunyai suatu konsep diri yang meliputi penguasaan fisik maupun kognitif terhadap lingkungan serta mempunyai kesadaran sosial di dalam suatu masyarakat.

Papalia (2008) menambahkan identitas ego merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan. Oleh karena itu ketika seorang remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial atau ketika remaja belum dapat menemukan siapa dirinya dan sulit untuk mengambil keputusan maka remaja tersebut belum menemukan status identitas ego yang baik untuk dirinya.

Semakin baik identitas ego seorang remaja berkembang, maka akan semakin sadar remaja akan menjadi apa dirinya kelak melalui keunikan-keunikan yang ada pada dirinya dan orang lain, juga melalui kekuatan-kekuatan dan kelemahannya, selain itu remaja juga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupannya melalui kejadian dimasa lalu yang pernah terjadi selama hidupnya. Sebaliknya semakin buruk identitas ego seorang remaja berkembang maka akan semakin bingung remaja dalam membedakan dirinya dengan orang lain serta semakin sering individu harus mencari dukungan pada sumber-sumber eksternal di dalam mengevaluasi dirinya, hal inilah yang dapat menyebabkan krisis identitas pada remaja, krisis identitas dapat membuat individu kesusahan dalam bergaul dengan teman-temannya dan kesusahan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang kemudian akan mencari dukungan dalam menyelesaikan masalahnya. Dan pada akhirnya remaja tersebut dapat melakukan berbagai tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat serta

melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja seperti membolos dari sekolah, tawuran di sekolah, sampai pada akhirnya dapat terjerumus ke dalam narkoba.

Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas ego akan mengakibatkan keseimbangan dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang sehat, sebaliknya apabila remaja gagal mencapai identitas ego maka remaja berada pada situasi krisis identitas atau kekacauan identitas.

Salah satu fenomena mengenai perkembangan status identitas ego yang kurang baik dapat terlihat dari hasil survey yang dilakukan peneliti di sekolah SMK BI (Bertaraf Internasional) Medan, peneliti menemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswanya masih banyak yang memiliki perkembangan status identitas ego yang kurang baik, hal ini dapat terlihat dari: siswa masih belum bisa untuk menentukan cita-citanya, siswa masih belum bisa memutuskan untuk memilih jurusan yang tepat bagi dirinya, siswa masih belum mengetahui akan melanjutkan pendidikan ke universitas mana serta masih banyak kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah.

Hal ini didukung oleh salah seorang siswa di sekolah SMKN BI Medan, seperti terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini :

“....saya belum tahu kak akan melanjutkan kuliah dimana nanti, karena saya masih kelas 2, jadi saya belum memikirkan mau lanjut kuliah dimana dan akan mengambil jurusan apa nantinya. Ya..kalo bisa sih kuliah di kampus negeri aja kak, karena orangtua saya juga menyuruh saya kuliah disana, tapi saya ragu kak, bisa gak ya saya kuliah disana saya aja sering cabut dari kelas kak, karna saya enggak suka sama pelajaran dan gurunya, saya ngantuk kalo udah belajar sama ibu itu kak, jadi lebih baik saya cabut dari kelas dan tidur di asrama aja..” (komunikasi personal, tanggal 07 Juni 2012).

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua siswa tersebut mempunyai status identitas ego yang buruk karena siswa tersebut belum

mampu untuk menentukan siapa dirinya yang sesungguhnya, belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri karena keputusannya masih bergantung dari orangtua serta melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja.

Perkembangan status identitas ego remaja ini dipengaruhi salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, perkembangan kognisi, homogenitas lingkungan, pengalaman kerja, sifat individu, etnis, jenis kelamin, dll. Akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti membatasi pada faktor pola asuh demokratis saja.

Kemampuan remaja dalam mencapai status identitas ego diduga ada hubungannya dengan pola asuh demokratis. Grotevant & Cooper (1994) mengungkapkan adanya keinginan dari orangtua terhadap remajanya akan menjadikan orangtua untuk memberikan model pengasuhan yang sesuai untuk remajanya. Peran penting dan kualitas keluarga ikut mewarnai pembentukan identitas ego pada remaja. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang kuat bagi penyesuaian perilaku remaja. Komunikasi dan kedekatan orangtua dengan remaja serta bagaimana peran orangtua dalam membentuk individualitas pada remaja dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa dan akan kemana mereka.

Pola asuh demokratis orangtua mengajarkan remaja mampu membuat komitmen. Orangtua yang demokratis memberikan keseimbangan yang tepat antara pembatasan dan otonomi, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orangtua menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas (Steinberg, 2002).

Pola asuh demokratis diduga mendukung remaja dalam meraih status identitas egonya. Pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh dimana orangtua memperlakukan remaja dengan memberikan kebebasan namun masih tetap diikuti kontrol orangtua. Ada proses *take-give* antara orangtua dan remaja yang berupa komunikasi dua arah, walaupun orangtua diistilahkan dengan agen sosialisasi pertama akan tetapi mereka juga mendengarkan apa yang dikatakan oleh remaja. Orangtua yang demokratis tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan mereka bersikap hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan psikis remaja. Orangtua umumnya menginginkan remaja agar memiliki perilaku matang dan bertanggung jawab serta mendukung perkembangan individualitas. Disiplin yang berasal dari pola asuh ini memberi kesempatan pada remaja untuk menjelajah lingkungan dalam rangka memperoleh kompetensi interpersonal (Santrock, 1999).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada sekolah SMKN BI mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan status identitas ego siswa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Survei yang dilakukan tanggal 06 Juni 2012 melalui wawancara terhadap 2 remaja siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di SMK BI Medan dalam rangka mengetahui identitas egonya. Ada beberapa aspek yang menjadi bahan pertanyaan bagi siswa tersebut, antara lain aspek menentukan pilihan jurusan ketika mau melanjutkan pendidikan ke universitas, cita-cita, dan contoh kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh siswa. Hasil wawancara menunjukkan ke-2 siswa tersebut masih bingung dengan pilihan jurusan ketika ingin melanjutkan pendidikan ke universitas, menentukan cita-cita mereka dan sering melakukan kenakalan remaja disekolah. Aspek kenakalan remaja yang pernah dilakukan siswa di sekolah menjadi topik yang menarik bagi siswa, ke-2 siswa mengaku bahwa mereka sering melakukan kenakalan remaja seperti cabut ketika jam pelajaran, berkelahi dengan teman. Mereka juga mengaku bahwa kenakalan yang mereka lakukan untuk mencari tantangan di dalam hidup mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menduga ada kecenderungan siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) BI yang masih bingung dan belum mampu menggunakan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan siapa dirinya sesungguhnya, apa yang harus dilakukannya dan akan kemana remaja tersebut nantinya. Berdasarkan identifikasi masalah yang diambil melalui survey maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan status identitas ego siswa.

C. Batasan Masalah

Di dalam ini peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan variabel Pola Asuh Demokratis dan Status Identitas Ego. Adapun yang peneliti maksud mengenai pola asuh demokratis yaitu mengenai merupakan cara orangtua dalam memperlakukan remaja dengan memberikan kebebasan namun masih tetap diikuti dengan kontrol dari orangtua. Sementara itu status identitas ego yang dimaksud oleh peneliti adalah struktur diri yang berisi kesadaran individu mengenai kekuatan dan kelemahan serta keunikan maupun kesamaannya dengan individu lain, sehingga pada akhirnya membantu individu tersebut sadar tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa individu tersebut kelak, prosesnya akan diarahkan dan didorong oleh tujuan yang disesuaikan dengan konteks lingkungan yang khususnya terjadi di Sekolah SMKN Bertaraf Internasional Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan status identitas ego pada siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan status identitas ego pada siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional (BI).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya diharapkan dapat menjadi sumbangan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang mengkaji mengenai perkembangan status identitas ego remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan informasi kepada orangtua dan masyarakat agar dapat memahami, mendukung, dan membimbing remaja dalam mencapai status identitas ego yang diharapkan. Hal ini sebagai upaya untuk mempersiapkan remaja tersebut menuju masa dewasanya.